

ANALISIS BULAN NOVEMBER 2015

Minggu I (Periode, 2 November – 6 November 2015)

Sepanjang pekan pertama November 2015, tren pergerakan harga karet, terpantau dalam *chart* mengalami pergerakan harga yang melemah. Pelemahan harga terjadi tidak hanya di luar negeri namun juga terjadi di dalam negeri. Penurunan harga terjadi karena melemahnya daya serap komoditas karet ini di negara-negara maju, terutama di Jepang. Tercatat pada awal pekan, Senin (2/11) di bursa Sicom, harga karet masih berada pada level US\$ 119,50 sen/kg, dan kemudian bergerak melemah hingga pada akhir pekan, Jum'at (6/11) tercatat US\$ 117,60 sen/kg untuk kontrak penyerahan Desember 2015. Di pasar spot Palembang, pelemahan terjadi dipicu daya serap pasar yang terus merosot. Tercatat, pada awal pekan, Senin (2/11) di pasar spot Palembang berada pada level Rp 15.803 per kg, kemudian melemah pada akhir pekan, Jum'at (6/11), ke level Rp 15.548 per kg.

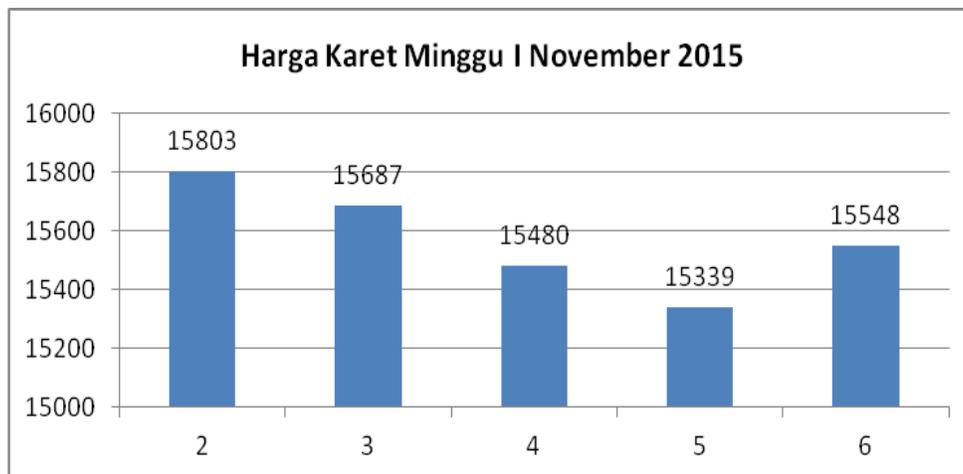
Memasuki perdagangan Selasa (3/11), di pasar fisik karet, terutama di beberapa sentra produksi karet dalam negeri, harga karet mengalami penurunan harga. Di Desa Tanjung Medan, Kecamatan Billah Barat, Kabupaten Labuhanratu, harga getah (lump) karet di tingkat petani masih belum bergerak rendah. Seperti yang dilaporkan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Tanjung Medan, bahwa harga getah karet sejak dua tahun lalu tidak mengalami kenaikan sama sekali. Harga masih di kisaran Rp 400-Rp 500 per kg. Selanjutnya, pada perdagangan Rabu (4/11), Kementerian Pertanian melaporkan bahwa kondisi perekonomian petani karet dalam negeri kian terpuruk, disebabkan oleh harga komoditas tersebut di tingkat dunia yang terus mengalami penurunan. Petani karet lokal saat ini terpantau mulai mengalihfungsikan lahannya untuk menanam komoditas yang lebih menguntungkan.

Data yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik (BPS) pada awal pekan pertama ini menunjukkan nilai tukar petani (NTP) perkebunan merupakan satu-satunya yang indikatornya dibawah 100, yang artinya pengeluarannya lebih besar dari yang didapat petani sehingga daya belinya turun. Data BPS menunjukkan NTP perkebunan rakyat yaitu 96,39, di bawah NTP Tanaman Pangan yaitu 102,46, NTP Hortikultura yaitu 101,96, dan NPT Peternakan yaitu 108,6. BPS menyebut daya beli petani perkebunan yang turun terjadi terutama pada petani karet. Penurunan harga komoditas karet tidak dapat dihindari karena saat ini pasar-pasar tujuan ekspor telah menurunkan pembeliannya sedangkan industri dalam negeri belum menyerap produksi karet lokal dengan maksimal. Saat ini industri karet tidak mungkin ada perbaikan hingga 2016 karena situasi perdagangan karet di pasar global masih amat rapuh. Di lapangan banyak petani menebang pohonnya dan tidak lagi menampung karet. Menurut data Dewan Karet, pada awal pekan pertama November 2015, harga komoditas karet di tingkat petani bervariasi di setiap daerah, namun berada di level rendah. Di Kalimantan, harga karet bertengger pada level Rp 3.000 per kg, sementara di wilayah Sumatera berada pada posisi Rp 4.000.

Sementara itu, pada perdagangan Kamis (5/11), di bursa dunia juga masih bergerak melemah. Di bursa berjangka Singapura (Sicom) harga bergerak melemah ke level US\$ 117,20 sen/kg dari sebelumnya US\$117,80 sen/kg untuk kontrak penyerahan Desember 2015. Demikian juga di pasar spot karet, Palembang, tercatat melemah menjadi Rp 15.339 per kg dari sebelumnya Rp 15.480 per kg. Di bursa Tocom Rubber Future Contract untuk kontrak Maret 2016, seperti dikutip *Bloomberg*, harga karet melemah 0,58% ke 153,6 yen/kg. Dengan kondisi seperti itu, Perdana Menteri Thailand Prayuth Chan-Ocha berjanji membantu petani karet mengatasi kemerosotan harga, diantaranya dengan memperpanjang sejumlah insentif pajak untuk mendorong investasi baru. Karet nampaknya masih dipengaruhi anjloknya harga minyak

mentah pada penutupan perdagangan Rabu (4/11). WTI melemah 3,3% ke US\$ 46,32 /barel. Biasanya pelemahan harga minyak menekan harga komoditas karet alam. Mengingat minyak mentah adalah bahan baku utama karet sintetis, bahan substitusi utama karet alam.

Grafik Harga Karet Minggu I November 2015



Sumber: data Bappebti, Minggu I, November 2015.

Hingga pada akhir pekan, Jum'at (6/11), di salah satu sentra produksi karet di Sumatera Selatan, di Kabupaten Batanghari, para petani karet masih mengeluhkan harga karet yang masih rendah. Harga karet mengalami penurunan sebesar Rp 1.000 per kilogram menjadi Rp 6.000 per kilogram.

Menjelang akhir pekan, di bursa Sicom, harga bergerak menguat menjadi US\$ 117,60 dari sebelumnya US\$ 117,20 untuk kontrak penyerahan Desember 2015. Penguatan ini dipicu aksi jual, setelah sebelumnya harga karet dunia mengalami pergerakan harga yang melemah. Akibat penguatan yang sifatnya sesaat ini, harga karet di pasar spot Palembang, juga terlihat naik menjadi Rp 15.548 per kg dari sebelumnya Rp 15.339 per kg. Sementara di bursa Tocom, menguat disebabkan oleh aksi beli teknikal yang dilakukan para pelaku pasar untuk memanfaatkan harga murah yang sudah terjadi pada perdagangan sebelumnya. Penurunan harga karet alami Tocom ini terjadi karena turunnya harga minyak mentah. Sampai saat ini harga minyak mentah juga masih berada dalam kecenderungan melemah.